

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH
MENGUNAKAN PENDEKATAN LABA RUGI
(*INCOME STATEMENT*) DAN NILAI TAMBAH
(*VALUE ADDED STATEMENT*)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

M. AMRULLAH REZA PUTRA TARA

NIM. 12030110141064

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : M. Amrullah Reza Putra Tara

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141064

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH
MENGUNAKAN PENDEKATAN LABA
RUGI (*INCOME STATEMENT*) DAN NILAI
TAMBAH (*VALUE ADDED STATEMENT*)**

Dosen Pembimbing : Adityawarman, S.E. M, Acc. Akt.

Semarang, 29 April 2014

Dosen Pembimbing,

(Adityawarman, SE. M, Acc. Akt.)

NIP. 19840503 200912 1006

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : M. Amrullah Reza Putra Tara

Nomor Induk Mahasiswa : 12030110141064

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA
KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH
MENGUNAKAN PENDEKATAN LABA
RUGI (*INCOME STATEMENT*) DAN NILAI
TAMBAH (*VALUE ADDED STATEMENT*)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 13 Mei 2014

Tim Penguji

1. Adityawarman, SE. M, Acc. Akt. (.....)
2. Agung Juliarto, SE. MSi. Ph.D. Akt. (.....)
3. Wahyu Meiranto, SE. MSi. Akt. (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, M. Amrullah Reza P.T., menyatakan bahwa skripsi dengan judul : **ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN LABA RUGI (*INCOME STATEMENT*) DAN NILAI TAMBAH (*VALUE ADDED STATEMENT*)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 26 April 2014

Yang membuat pernyataan,

(M. Amrullah Reza Putra Tara)

NIM: 12030110141064

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia
sebaik-baik pelindung”*

(QS Ali-Imran 173)

*“I live by 'Go big or go home.' That's with everything. It's
like either commit and go for it or don't do it at all. I apply
that to everything. I apply that to relationships, I apply that
to like sports, I apply that to everything. That's what I live by.
That's how I like it.”*

(Paul Walker)

“Ada usaha ada hasil, yang di atas itu adil”

Skripsi ini persembahkan untuk Papa dan Mama tercinta :

Papa Muhtarom dan Mama Sarahwati,

Kedua adikku tersayang :

Rizky Putra Tara dan Risma Tara,

Serta seluruh keluarga, sahabat, dan teman-teman terbaikku

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan yang signifikan laporan keuangan perbankan syariah menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah yang diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah ROA, ROE, LBAP dan NPM.

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen periode tahun 2010 – 2012 dari Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Panin Bank Syariah dan Bank Syariah Bukopin menggunakan dua pendekatan yaitu *income statement approach* dan *value added approach*. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired samples test* dengan bantuan SPSS 17.00 *for Windows*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rasio ROA, ROE, LBAP dan NPM terdapat perbedaan yang signifikan antara *income statement approach* dan *value added approach*. Sedangkan kinerja secara keseluruhan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat profabilitas yang signifikan antara *income statement approach* dan *value added approach*.

Kata Kunci: kinerja keuangan, perbankan syariah, laba rugi, nilai tambah, syariah enterprise theory, ROA, ROE, LBAP, NPM.

ABSTRACT

This study aims to analyze whether there are significant differences of Islamic banking financial statements using the income statement approach and value added approach is measured using financial ratios . Financial ratios used in this study is ROA , ROE , LBAP and NPM .

Objects used in this study is the financial statements have been audited by an independent auditor in the period 2010 - 2012 of Bank Mega Syariah , Bank Muamalat Indonesia , Bank Syariah Mandiri , BCA Syariah , BRI Syariah , Bank Panin Syariah and the Syariah Bukopin using two approaches is income statement approach and value added approach . The analytical tool used in this study is paired samples test with SPSS 17.00 for Windows.

The results of this study indicate that the ratio of ROA , ROE , LBAP and NPM has a significant difference between the income statement approach and value added approach . While the overall performance showed that profabilitas contained significant levels of each difference between the income statement approach and value added approach .

Keywords : financial performance , Islamic banking , income , value -added , enterprise sharia theory , ROA , ROE , LBAP , NPM .

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta anugerah yang tiada terkira, shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah memberikan suri tauladan hidup kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN LABA RUGI (*INCOME STATEMENT*) DAN NILAI TAMBAH (*VALUE ADDED STATEMENT*)**” dengan baik.

Penulis menyadari dalam proses sampai selesainya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan moral dan material baik secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini atas segala bantuan, dukungan, dan nasihat yang telah diberikan sehingga proposal penelitian ini dapat terselesaikan, dengan tulus dan segenap kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tuaku tercinta Papa Muhtarom dan Mama Sarahwati yang telah memberikan semua doa, bimbingan moral, dan segalanya selama hidupku ini, serta selalu berusaha untuk memberikan semua yang terbaik untukku. Semoga Allah SWT selalu melindungi dan diberikan pahala sebanyak - banyaknya atas semua kebaikan yang telah mereka buat.
3. Kedua adikku tersayang M. Romadhon Rizky Putra Tara dan Siti Hajar Risma Tara yang telah memberikan semua doa dan dukungan kepadaku selama ini.
4. Semua keluarga besar yang namanya tidak bisa saya sebut satu persatu, terimakasih atas semua dukungan yang kalian berikan selama ini.
5. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Bapak. Adityawarman, S.E. M, Acc. Akt. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan dukungan serta saran, dan telah menjadi tauladan yang baik bagi para mahasiswanya.
7. Bapak Dr. Jaka Isgiyarta M.Si., Akt., selaku dosen wali yang telah memberi dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pengajar Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan pengajaran dan bekal ilmu pengetahuan serta seluruh staf tata usaha dan perpustakaan atas segala bantuan selama proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
9. Semua teman – teman kontrakan yang telah menemaniku di kala duka dan suka selama 3 tahun lebih yaitu Raymon, Fahmi dan Amirul. Pasti kangen dengan suasana kontrakan.
10. Teman – teman member Serigala Terakhir: Lubis, Ega, Arif, Bhagas, Dhanindra, Fajar, Dhan, Frans, Hendra, Marcel, Ian dan Rio. Terimakasih atas semua dukungan yang kalian berikan.
11. Teman – teman futsal HURU HARA FC: Wawak, Dodi, Pebo, Addara, Belan, Andrew, Jonathan, Indra Kumis, dan Rony. Terimakasih telah menjadi teman sekaligus tim futsal yang bagus.
12. Terima kasih kepada Bona Imelda.
13. Terima kasih kepada para selimut tetangga, Irene dan Dea. Kalian semua luar biasa.
14. Terimakasih kepada tim futsal LPF Academy, MCSCI Semarang, Rand FC, Accounting 2010, dan GPX yang telah menjadi pengisi waktu luang saya di kala sedang bosan.
15. Teman – teman SMANSA, terimakasih atas pertemanan yang luar biasa.
16. Teman – teman Ketombe Autoclub Semarang, terimakasih atas pertemanan yang luar biasa.
17. Teman – teman Tim KKN I UNDIP Kabupaten Pekalongan, Kecamatan Buaran, khususnya Desa Bligo. Terimakasih untuk 35 hari yang luar biasa.
18. Seluruh keluarga besar Akuntansi FEB Undip 2010 yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu, untuk kebersamaannya dan teman untuk pengalaman dari awal perkuliahan sampai saat ini. Sukses untuk kita semua.

19. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Akhir kata, penulis menyadari keterbatasan dan kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu penulis mohon maaf apabila banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin ya rabbal alamin.

Semarang, 28 April 2014

M. Amrullah Reza P.T

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.3.1 Tujuan Penelitian.....	12
1.3.2 Kegunaan Penelitian.....	12
1.4 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori	14
2.1.1 Konsep Ekuitas.....	14
2.1.1.1 Proprietary Theory.....	14
2.1.1.2 Entity Theory	15
2.1.1.3 Enterprise Theory	16
2.1.2 Syariah Enterprise Theory.....	19
2.1.3 Laporan Nilai Tambah (Value Added Statement).....	24
2.1.4 PSAK Syariah.....	27
2.1.5 Bank Syariah	37

2.1.5.1	Pengertian Bank Syariah	37
2.1.5.2	Prinsip Dasar Perbankan Syariah	39
2.1.5.3	Laporan Keuangan Bank Syariah.....	45
2.1.6	Rasio Keuangan.....	48
2.2	Penelitian Terdahulu	54
2.3	Kerangka Pemikiran	57
2.4	Perumusan Hipotesis.....	59
BAB III	METODE PENELITIAN.....	63
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	63
3.2	Populasi dan Sampel	65
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	66
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	66
3.5	Metode Analisis Data.....	67
3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif	67
3.5.2	Paired Sample t-Test (Uji t sampel berpasangan).....	67
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
4.1	Deskripsi Objek Penelitian	68
4.2	Analisis Data.....	70
4.2.1	Analisis Data Deskriptif	70
4.2.2	Pengujian Hipotesis.....	73
4.3	Interpretasi Hasil.....	84
BAB V	PENUTUP.....	89
5.1	Simpulan	89
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	90
5.3	Saran	90
	DAFTAR PUSTAKA	92
	LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	95

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Format Laporan Nilai Tambah.....	26
Tabel 2.2 Perbedaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional	39
Tabel 2.3 Daftar Penelitian – Penelitian Terdahulu	55
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Penelitian dengan Income Statement Approach dan Value Added Approach	71
Tabel 4.2 Paired Samples Test untuk rasio ROA.....	74
Tabel 4.3 Paired Samples Test untuk rasio ROE	76
Tabel 4.4 Paired Samples Test untuk rasio LBAP	78
Tabel 4.5 Paired Samples Test untuk rasio NPM	80
Tabel 4.6 Paired Samples Test untuk kinerja keseluruhan	82
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis	84

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian.....	59

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Value Added Statement	95
Lampiran B Hasil Olah Data Statistik.....	117

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Munculnya lembaga keuangan syariah di Indonesia pasca Undang Undang No.10 Tahun 1998 yang disertai dengan antusiasme yang begitu tinggi dari masyarakat untuk memanfaatkan jasa perbankan dan lembaga keuangan syariah membawa harapan lahirnya nuansa yang lebih baik dalam perekonomian mikro maupun makro. Konsekuensi dari peningkatan minat masyarakat tersebut diiringi dengan membaiknya pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam yang memberikan pedoman dalam setiap aspek kehidupan termasuk keberadaan akuntansi syariah. Maka dari itu masyarakat akan menuntut penyelenggaraan lembaga keuangan syariah yang baik dan bersih dan hal ini mendorong pengembangan dan penerapan sistem pertanggungjawaban yang jelas, tepat, teratur, dan efektif.

Lembaga keuangan syariah sendiri yang berdiri berdasarkan nilai-nilai Islam mengartikan dimensi akuntabilitas secara lebih luas yaitu pada pertanggungjawaban yang menekankan kepada pertanggungjawaban kepada Allah SWT, dengan demikian tujuan akuntansi tidak lagi hanya pada pengambilan

keputusan dan pertanggungjawaban dunia, tetapi jauh ke depan menembus batas kehidupan jasadi yaitu kelak pertanggungjawaban manusia kepada Tuhannya.

Sistem ekonomi Islam mengabdikan kepada persaudaraan umat manusia yang disertai keadilan ekonomi dan sosial serta distribusi pendapatan yang adil. Untuk menciptakan keselarasan antara pertumbuhan dan pemerataan itu, diperlukan lembaga yang mengendalikan dan mengatur dinamika ekonomi dalam hal ini perputaran uang dan barang (Triyanti, 2008). Fungsi itu sekarang dikenal dengan nama bank.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam praktik perbankan di Indonesia saat ini terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam UU No. 10 Tahun 1998. Bank umum dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional.
2. Bank yang berdasarkan prinsip syariah.

Terbitnya UU No. 10/1998 tentang Perbankan, yang merupakan penyempurnaan dari UU No. 7/1992, memicu perkembangan perbankan syariah. UU yang memberi peluang diterapkannya *Dual Banking System* dalam perbankan nasional ini dengan cepat telah mendorong dibukanya divisi syariah di sejumlah bank konvensional (Nasrullah, 2004).

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan prinsip syariah Islam dan bank yang tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Al-Hadits (Ismail, 2011).

Namun saat ini para pengguna laporan keuangan (nasabah, karyawan, pemerintah, masyarakat, manajemen) dihadapkan satu kondisi dimana laporan keuangan bank syariah belum dapat melakukan analisa terhadap kinerja keuangan bank syariah secara tepat, mengingat laporan keuangan bank syariah sebagaimana termuat dalam PSAK No.59 Tahun 2002 dan telah diperbaharui pada PSAK No.101 Tahun 2007. Jika ditinjau secara seksama PSAK 101 akuntansi syariah sendiri bertujuan untuk mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) untuk entitas syariah, yang selanjutnya disebut "laporan keuangan", agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain. Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam PSAK terkait. Namun PSAK 101 akuntansi syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah karena hanya memuat sejumlah elemen laporan keuangan sebagaimana elemen dalam laporan keuangan bank konvensional, ditambah

dengan beberapa laporan, seperti laporan perubahan dana investasi terikat, sumber penggunaan dana zakat dan penggunaan dana *qardhul hasan*.

Secara implisit standar tersebut menggunakan konsep *entity teory* yang bila dikaji secara mendalam sebetulnya banyak didasarkan pada nilai-nilai kapitalisme dan utilitarianisme, dalam konsep kepemilikan badan usaha didirikan, digunakan dan dimiliki secara mutlak berada pada pemilik modal (kapitalis). Tentu saja konsep seperti ini tidak sejalan dengan syariah. Berbeda dengan *syariah enterprise theory* bahwa tujuan laporan keuangan bisnis syariah tidak sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan kepada *indirect stakeholders*. Hal ini untuk memenuhi tujuan dari akuntansi syariah yaitu pemenuhan tanggung jawab manajemen secara vertikal (pihak-pihak yang terlibat dan bekerja sama) dan horizontal (mendistribusikan nilai tambah secara adil kepada pihak yang terlibat dalam menciptakan nilai tambah tersebut). Dengan penetapan tujuan ini maka diharapkan tidak ada bias antara tujuan dan praktek akuntansi dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama didalamnya. (Rifai, 2013)

Akuntansi syariah sampai saat ini terus berkembang sampai ke arah pengkayaan teori. Dua arus utama pemikiran dalam akuntansi syariah telah sampai pada pemikiran diametris antara *Syariah Enterprise Theory* (SET) dan *Entity Theory* (ET). SET yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan

altruistik dibanding dengan ET. Sementara ET lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (Triyuwono, 2007).

Menurut Godfrey, Hodgson (2010) *entity theory* dirumuskan dalam menanggapi kekurangan dari *proprietary theory* yang memiliki status hukum yang terpisah dari sebuah perusahaan. Teori ini didasarkan pada fakta bahwa perusahaan merupakan entitas yang terpisah dengan identitas sendiri. Teori ini melampaui “asumsi entitas akuntansi” tentang pemisahan bisnis dan urusan pribadi, dan bertanggung jawab terhadap *shareholders*. Akibatnya, informasi yang di sajikan akuntansi modern berbau egoistik. Selanjutnya, sifat egoistik merasuk ke dalam cara pikiran dan pengambilan keputusan para penggunanya. Pengguna menjadi egois dan realitas yang diciptakan juga menjadi egois karena hanya berfokus kepada profit dan profit, tanpa memperhatikan pihak lain.

Jika *entity theory* dianggap kurang sesuai dengan tujuan yang dimiliki oleh bisnis Islam, maka yang dianggap mewakili adalah *enterprise theory* yang lebih baik dari *entity theory*, karena memiliki nilai egoisme yang jauh lebih rendah dan menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada dalam satu tangan yaitu *shareholders* tetapi juga stakeholders (seperti, pelanggan, kreditor, manajemen, pemasok, pemerintah).

Enterprise theory berorientasi terhadap aspek sosial dan pertanggungjawaban. Namun, *enterprise theory* dianggap belum dapat menampung aspek pertanggungjawaban dan kepatuhan terhadap syariah. Oleh karena itu, Triyuwono (2006) mengajukan konsep *syariah enterprise theory* yang dikembangkan berdasarkan metafora zakat yang pada dasarnya memiliki karakter

keseimbangan. Secara umum, nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminin. *Syariah enterprise theory* menyeimbangkan nilai egoistik (maskulin) dengan nilai altruistik (feminin), nilai materi (maskulin) dengan nilai spiritual (feminin), dan seterusnya.

Dalam syariah Islam, bentuk keseimbangan tersebut secara konkrit diwujudkan dalam salah satu bentuk ibadah, yaitu zakat. Zakat (yang kemudian dimetaforakan menjadi “metafora zakat”) secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, materi-spiritual, dan individu-jama’ah (Triuwono, 2006). Dijelaskan juga bahwa *stakeholders* dalam *syariah enterprise theory* ada tiga yaitu Tuhan yang merupakan pusat dari segala sesuatu di dunia untuk menjadi tempat kembalinya manusia dan alam semesta, manusia yang diciptakan Tuhan sebagai wakilnya di bumi (*khalifatullah fil Ardh*), dan alam merupakan pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia.

Menurut akuntansi syariah idealis, digunakannya *syariah enterprise theory* sebagai konsep dasar teoritis berdampak pada “kekhasan” pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan. Pencatatan transaksi dan akuntabilitas laporan harus memiliki keseimbangan akuntabilitas finansial-sosial-lingkungan dan materi-batin-spiritual, memenuhi prinsip halal thoyib, dan bebas riba, serta menggunakan beberapa laporan keuangan kuantitatif maupun kualitatif bersifat mandatory (Mulawarman, 2009).

Syariah enterprise theory memiliki cakupan akuntabilitas yang lebih luas dibandingkan dengan *entity theory*. Akuntabilitas yang dimaksud adalah akuntabilitas kepada Tuhan, manusia, dan alam. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat membangkitkan kesadaran keTuhanan. Konsekuensi dari diterimanya SET sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai tambah (*value-added*), bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi ET (Triyuwono, 2007).

Dalam kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, Baydoun dan Willet (dalam Sulaiman, 2001), seorang pakar akuntansi syariah merekomendasikan laporan nilai tambah (*Value Added Statement*), sebagai tambahan dalam laporan keuangan bank syariah. Laporan nilai tambah menurut Baydoun dan Willet (2000), merupakan laporan keuangan yang lebih menekankan prinsip *full disclosure* dan didorong akan kesadaran moral dan etika karena prinsip *full disclosure* merupakan cerminan kepekaan manajemen terhadap proses aktivitas bisnis terhadap pihak-pihak yang terlibat di dalamnya. Kepekaan itu terwujud berupa penyajian informasi akuntansi melalui distribusi pendapatan secara lebih adil. Adanya laporan nilai tambah telah mengganti *mainstream* tujuan akuntansi dari *decision making* bergeser kepada pertanggungjawaban sosial (Harahap, 2006).

Kaitannya dengan pemenuhan akuntabilitas laporan keuangan bank syariah, dengan belum dimasukkannya laporan nilai tambah (*value added statement*) sebagai laporan keuangan tambahan dalam laporan keuangan bank

syariah, maka dari itu perlu di ketahui bagaimana pertanggungjawabannya kepada *stakeholders*. Karena laporan laba rugi merupakan laporan yang lebih memperhatikan kepentingan *direct stakeholders* (pemilik modal), berupa pencapaian profit yang maksimal, dengan mengesampingkan kepentingan dari pihak lain (karyawan, masyarakat, sosial dan pemerintah), sehingga profit yang diperoleh distribusinya hanya sebatas kepada *direct stakeholders* (pemilik modal) saja. Sementara dengan adanya *value added statement* sebagai laporan keuangan tambahan maka kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profitabilitas dihitung dengan juga memperhatikan kontribusi pihak lain seperti karyawan, masyarakat, pemerintah dan lingkungan. Sehingga profit yang diperoleh dalam distribusinya tidak hanya sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan juga kepada *indirect stakeholders* (Wahyudi, 2005).

Dengan penetapan tujuan ini maka diharapkan tidak ada bias antara tujuan dan praktek akuntansi dengan tujuan hidup kita sebagai hamba Allah SWT. Sehingga dengan bentuk laporan pertanggungjawaban tersebut, dapat menampilkan nilai yang sesungguhnya atau ketepatan dan keakuratan nilai dari perusahaan serta kerjasama didalamnya. Oleh karena itu, pakar akuntansi syariah merekomendasikan adanya penambahan Laporan Nilai Tambah (VAR), dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh lembaga keuangan Islami untuk mengetahui kinerja keuangan lembaga ekonomi syariah termasuk dalam hal ini adalah Bank Syariah, tidak cukup hanya didasarkan pada Neraca dan Laporan Laba Rugi saja tetapi juga perlu didasarkan pada Laporan Nilai Tambah, agar diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan (Rifai, 2013).

Mengacu pada penelitian Wahyudi (2005) tahun dengan judul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah, penelitian tersebut menghasilkan bahwa Kinerja keuangan PT. BSM tahun 2003 dan tahun 2004 yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan laba rugi. Hanya saja sebaiknya pada saat sebelum melakukan perhitungan rasio kinerja keuangan bank syariah. terlebih dahulu membuat dihitung berdasarkan nilai sekarang sehingga diperoleh hasil penelitian yang tidak hanya handal secara konseptual dan juga empiris. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah yang lebih menekankan kepada SET. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan nilai tambah lebih menekankan pada pendistribusian bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi hanya kepada pemilik modal saja.

Sebuah penelitian yang di lakukan oleh tentang Jawahir (2008) tentang kinerja perbankan syariah dan konvensional yang menunjukkan kinerja keuangan perbankan syariah relatif lebih baik jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti juga menambahkan beberapa variabel untuk diuji lebih lanjut, yaitu rasio NPM (Rifai, 2013) . Dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan oleh praktek manajemen laba.

Dari pendapat dan penelitian diatas dapat di tarik kesimpulan bahwa komponen laporan laba rugi tidak mencerminkan informasi yang jelas berapa besar nilai yang dihasilkan perusahaan dan kepada siapa nilai itu akan didistribusikan. Peneliti mengajukan sebuah konsep baru tentang adanya laporan nilai tambah karena laporan keuangan laba rugi hanya menekankan informasi pada laba atau pertambahan kekayaan pemilik. Kelemahan lain dari laporan laba rugi hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja. bukan seluruh yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan, secara konsep saat ini diakui bahwa pertambahan kekayaan itu adalah usaha semua pihak, bukan hanya pemilik saham atau pengelola sehingga laporan tersebut akan lebih mencerminkan pengungkapan penuh (*full disclosure*). Maka Tujuan akuntansi (*objective of financial statement*) yang dicerminkan dari laporan keuangan yang tidak hanya untuk pengambilan keputusan tapi juga sebagai alat pertanggungjawaban tidak dapat terpenuhi. Sehingga perlunya suatu laporan keuangan lain yang mencerminkan nilai – nilai syariah yang dapat tepat di aplikasikan ke perbankan syariah yaitu menggunakan sebuah konsep baru *syariah enterprise theory* yang di dalam konsep tersebut terdapat nilai – nilai yang lebih lebih sesuai.

Peneliti menggunakan rasio keuangan ROA, ROE, LBAP dan NPM dalam analisa laporan keuangan untuk mempermudah proses pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan rasio ROA,

ROE, LBAP dan NPM karena dalam laporan nilai tambah terdapat aspek revaluasi sebagai komponen laporan nilai tambahnya yang perlu diukur menggunakan rasio ROA, ROE, dan LBAP. Karena dalam revaluasi tersebut mempengaruhi nilai aktiva dan total nilai tambah yang berasal laba bersih dalam laporan nilai tambah tersebut, sehingga perlunya rasio yang tepat untuk mengukur kinerja keuangan dari laporan nilai tambah. Sedangkan rasio NPM digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba di tinjau dari total pendapatannya. Dalam laporan nilai tambah yang di usulkan oleh peneliti terdapat aspek pendapatan lain yang mempengaruhi total pendapatan dan total nilai tambah yang berasal dari laba bersih dalam laporan nilai tambah yang diusulkan oleh peneliti. Laporan nilai tambah dalam penelitian ini juga menggunakan laba bersih sebagai input masukan dalam menghitung total nilai tambah yang ada sehingga peneliti menilai ROA, ROE, LBAP dan NPM sebagai rasio yang di pandang cocok untuk di gunakan di dalam kedua laporan laba bersih maupun nilai tambah

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah jika diukur menggunakan rasio ROA, ROE, LBAP, NPM dan Kinerja Secara Keseluruhan?

2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan atas kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia berdasarkan pendekatan laba rugi dan nilai tambah secara keseluruhan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengkaji kinerja keuangan perbankan syariah jika dihitung menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah serta mengukur perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional jika dihitung dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah dilihat dari rasio ROA, ROE, rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, dan NPM.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi Bank Syariah

Dapat dijadikan sebagai dasar untuk menerapkan *value added statement* sebagai salah satu laporan keuangan tambahan.

- b. Bagi Masyarakat Umum

Dapat menambah khasanah keilmuan dan referensi yang dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengetahui pertanggungjawaban perbankan syariah baik itu kepada Tuhan, manusia, dan alam.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan, penelitian ini akan dibagi dalam 5 bagian sistematika penulisan sebagai berikut

BAB I : Pendahuluan

Pendahuluan ini akan memuat atau menguraikan tentang gambaran singkat dari isi penelitian yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : Telaah Pustaka

Dalam bab ini akan dibahas mengenai konsep-konsep maupun teori-teori yang mendasari penelitian ini, serta penelitian terdahulu.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan secara mendetail mengenai metode-metode dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, seperti penjelasan mengenai variabel penelitian, definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV : Hasil dan Analisis

Bab ini membahas deskripsi obyek penelitian, analisis data, interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat tentang kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan sebelumnya serta saran kepada pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Konsep Ekuitas

2.1.1.1 *Proprietary Theory*

Terjemahan *proprietary* dalam bahasa Indonesia menurut Oxford Erlangga diartikan sebagai “(milik) pribadi”. Menurut Vernon Kam (1990) *proprietary* adalah “substansi” dari sistem *double-entry* dan sejarah munculnya akuntansi berkaitan dengan *proprietorship*.

Persamaan akuntansi konsep *proprietary theory* adalah :

$$\textit{Proprietorship/Proprietor's Theory} = \textit{Asset} - \textit{Liability}$$

$$\text{(Ekuitas Pemilik = Aset - Kewajiban)}$$

Konsep *proprietary theory* menempatkan pemilik sebagai pusat segala kepentingan yang mengarah pada konsekuensi legitimasi dan stimulasi perilaku egoistis, serta individual dalam perilaku bisnis. Secara implisit konsep *proprietary theory* mengekspresikan suatu hierarki kekuasaan atas kekayaan secara terpusat, bahkan berpotensi totaliter dan mengarah pada replika perang sosial, dimana wujud kompetensi secara interaktif meningkatkan intensitas dorongan mencari kekayaan (Mulawarman 2009). Teori ini merupakan teori akuntansi yang paling kuno dan banyak konsep akuntansi yang dikembangkan dari teori ini (Vernon Kam, 1990). Perkembangan perusahaan-perusahaan yang makin besar dan dipengaruhi oleh lingkungan industri yang sangat cepat, di mana juga diikuti oleh

perkembangan pasar uang dan konsekuensi dari reliabilitas informasi akuntansi, mengakibatkan pendekatan *proprietary theory* menjadi tidak sesuai lagi. Kemudian muncul konsep *entity theory*, yang mengarahkan pusat perhatiannya pada unit ekonomi, pembedaan dan pemisahan kepemilikan.

2.1.1.2 Entity Theory

Ide utama dari *entity theory* adalah memahami perusahaan sebagai entitas yang terpisah dari pemiliknya. Teori ini muncul dengan maksud mengurangi kelemahan-kelemahan yang ada pada *proprietary theory* di mana *proprietor* (pemilik) menjadi pusat perhatian (Kam, 1990). Unit usaha menjadi pusat perhatian yang harus dilayani, bukannya pemilik. Entitas dikonsepsikan memiliki eksistensi terpisah (Belkaoui 2006). Menurut Paton yang dikutip Kam (1990) :

It is the "business" whose financial history the bookkeeper and accountant are trying to record and analyze; the books and accounts are the record of the business"; the periodic statements of operation and financial condition of operations and financial condition are the reports of "the business.

Meskipun konsep *entity theory* merupakan evolusi dari konsep *proprietary theory*, namun bila diinterpretasikan secara kritis (khususnya dalam konsep kepemilikan), sebagian besar muatannya tetap berbasiskan aspek-aspek ideologis yang sama dengan konsep *proprietary theory*. *Entity theory* memiliki kepentingan yaitu informasi akuntansi sebesar-besarnya untuk pemilik modal, agar dapat mengetahui dan mempertahankan modal yang ditanam (*capital maintenance*) sekaligus mendapatkan laba yang maksimal. Baik implisit atau eksplisit, dalam *entity theory* terlihat adanya *principal-agent relationship*, yaitu hubungan antara pemilik (*shareholders*) dan agent (*management*) yang dalam *mainstream accounting* dianggap konsep yang objektif dan netral (bebas nilai),

tapi sebaliknya sarat dengan nilai kapitalisme yang dalam faktanya sangat eksploitatif (Triyuwono, 2006).

Persamaan akuntansi dari konsep *entity theory* sebagai berikut:

$$\textit{Asset} = \textit{Equity}$$

$$\textit{Asset} = \textit{Liability} + \textit{Stakeholders Equity}$$

Mulawarman (2009) menjelaskan bahwa sebenarnya model bisnis kontemporer sekarang ini sangat berbeda dengan model bisnis masa lalu. Artinya, keberlangsungan hidup perusahaan tidak lagi ditentukan sendiri oleh pemilik, tetapi banyak sekali dipengaruhi oleh banyak pihak seperti pelanggan, kreditur, manajemen, pegawai, pemasok, pemerintah dan lain-lain (disebut *stakeholders*) yang juga sama-sama memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu kedua teori tersebut tidak akan mampu mewartakan *stakeholders* dan percepatan bisnis yang ada saat ini, dan untuk mengatasi hal ini diperlukan alternatif yang tepat, yaitu *enterprise theory*.

2.1.1.3 Enterprise Theory

Proprietary theory dan *entity theory* tidak akan mampu menampung kemajemukan masyarakat (*stakeholders*) dan bisnis pada saat ini. Untuk mengatasi hal tersebut maka di perlukan alternatif yang lebih tepat dan sesuai dengan lingkungannya seperti yang disampaikan oleh (Slamet 2001) adalah *enterprise theory*.

Mengenai *enterprise theory* ini Triyuwono (2006) berpendapat bahwa teori tersebut lebih lengkap dibandingkan dengan teori yang lain. Karena ia melingkupi aspek sosial dan pertanggungjawaban. Berbeda dengan *entity theory*

yang memusatkan perhatian hanya pada kelompok pemilik sehingga hampir seluruh aktivitas perusahaan diarahkan guna memenuhi kesejahteraan pemilik. *Enterprise theory* dalam hal ini memiliki tidak hanya sifat egois namun juga sudah mulai mengadopsi sifat altruistik .

Mulawarman (2009) juga memformulasikan perusahaan dalam kerangka *enterprise theory*. Perusahaan dipandang sebagai bagian dari komunitas sosial. Institusi dimana keputusan yang dibuat dipengaruhi oleh berbagai kelompok, tidak terbatas pada *shareholders*. *Enterprise theory* melihat bahwa peran akuntansi dalam perusahaan dan entitas pengambilan keputusan adalah membuat laporan untuk didistribusikan pada berbagai kelompok yang berkepentingan. Pusat perhatian *enterprise theory* adalah keseluruhan pihak yang terlibat atau memiliki kepentingan baik langsung (*direct*) maupun tidak langsung (*indirect*) dengan perusahaan atau entitas, misal pemilik, manajemen, masyarakat, pemerintah, kreditur, fiskus, regulator, pegawai, langganan dan pihak yang berkepentingan lainnya.

Dalam *enterprise theory*, pihak-pihak yang memiliki kepentingan harus diperhatikan dalam penyajian informasi keuangannya, bukan hanya mementingkan informasi bagi pemilik, tetapi juga pihak lainnya yang memberi kontribusi langsung maupun tidak langsung kepada eksistensi perusahaan atau lembaga (Harahap 2002). Semua partisipan menanggung segala aspek kegiatan bersama sehingga mereka disebut secara bersama sebagai *stakeholders* yang terdiri atas manager, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat. Perusahaan berfungsi sebagai alat, pengikat atau pusat (*nexus*) kegiatan.

Pandangan *enterprise theory* dilandasi oleh gagasan bahwa perusahaan berfungsi sebagai institusi sosial yang mempunyai pengaruh ekonomis luas dan kompleks sehingga darinya dituntut pertanggungjawaban sosial. Perusahaan tidak dapat lagi dijalankan untuk kepentingan pemegang saham semata-mata. Walaupun para pemegang saham mempunyai hak yuridis sebagai pemilik, kepentingan para *stakeholders* secara bersama demi berlangsungnya dan kemakmuran perusahaan harus didahulukan.

Tujuan perusahaan menurut konsep *enterprise theory* adalah dalam rangka memberikan kesejahteraan kepada beberapa kelompok orang yang berkepentingan terhadap perusahaan. *Enterprise theory* dengan demikian jelas berbeda dengan *proprietary theory* dan *entity theory*. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan tentang *proprietary theory* dan *entity theory* menurut Suojanen (dalam Mulawarman, 2009) menekankan laporan laba rugi karena berorientasi pada klain atas income bahwa :

The entity theory substitutes the personality of the entity for the personality of the proprietor and thus neatly solves the problem of perpetual succession. The shareholders are, in effect, considered to be no different from other creditors except that their claims appear below the others on the balance sheet.

Enterprise theory lebih luas perhatiannya daripada hanya kepada entitas karena perusahaan sebenarnya berhubungan dengan institusi yang ada di luar dirinya. Perusahaan tidak dapat mencapai tujuan dan bahkan tidak dapat eksis tanpa realitas masyarakat di luarnya. Berdasarkan hal tersebut, *enterprise theory* menurut Suojanen (dalam Mulawarman, 2009) lebih mementingkan konsep *value added* untuk pengukuran *income*, sebagai jalan bagi manajemen untuk

melaksanakan tugas akuntansi bagi berbagai kelompok kepentingan dengan memberikan informasi yang lebih baik daripada laporan neraca dan laporan laba rugi.

Konsep *enterprise theory* memang sangat dekat dengan syariah. Namun, dari sudut pandang syariah belum mengakui adanya partisipan lain yang secara tidak langsung (*indirect participants*) memberikan kontribusi ekonomi. Artinya, konsep ini belum bisa dijadikan sebuah justifikasi bahwa *enterprise theory* telah menjadi konsep teoritis Akuntansi Syariah sebelum teori tersebut mengakui eksistensi dari *indirect participants*. Secara normatif, *indirect participants* mempunyai hak atas nilai tambah yang diciptakan perusahaan. *Enterprise theory* menurut Triyuwono (2006) merupakan teori yang paling pas untuk akuntansi syariah karena mengandung nilai keadilan, kebenaran, kejujuran, amanah dan pertanggungjawaban. Namun, *enterprise theory* masih bersifat “duniawi” dan tidak memiliki konsep *tauhid*. Agar konsep ini sesuai dengan syariah maka perlu diinternalisasi dengan nilai *tauhid*. Oleh karena itu, Triyuwono (2006) mengajukan konsep *syariah enterprise theory* dengan jalan memasukkan kepentingan *indirect participants* ke dalam “elite” kekuasaan ekonomi *direct participants* (seperti *shareholders, management, employess, customers, suppliers, governments, ect*) dalam distribusi nilai tambah (*value added*).

2.1.2 Syariah Enterprise Theory

Dalam *syariah enterprise theory* menurut Triyuwono (2006) menjelaskan bahwa yang paling penting dan harus paling mendasari dalam setiap penetapan konsepnya adalah Allah SWT sebagai Pencipta dan Pemilik Tunggal

dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini. Maka yang berlaku dalam *syariah enterprise theory* adalah Allah sebagai sumber utama, karena Dia adalah Pemilik Tunggal dan Mutlak dari seluruh sumber daya yang ada di dunia ini. Sedangkan sumber daya yang dimiliki oleh para stakeholders pada prinsipnya adalah amanah dari Allah SWT yang didalamnya melekat sebuah tanggung jawab untuk menggunakan dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dalam pandangan *syariah enterprise theory*, distribusi kekayaan (*wealth*) atau nilai tambah (*value added*) tidak hanya berlaku pada para partisipan yang terkait langsung dalam, atau partisipan yang memberikan kontribusi kepada, operasi perusahaan; seperti pemegang saham, kreditor, karyawan, dan pemerintah, tetapi pihak lain yang tidak terkait langsung dengan bisnis yang dilakukan perusahaan, atau pihak yang tidak memberikan kontribusi keuangan dan skill. Artinya, cakupan akuntansi dalam *syariah enterprise theory* tidak terbatas pada peristiwa atau kejadian yang bersifat *reciprocal* antara pihak-pihak yang terkait langsung dalam proses penciptaan nilai tambah, tetapi juga pihak lain yang tidak terkait langsung. Pemahaman ini tentu membawa perubahan penting dalam terminologi *enterprise theory* yang meletakkan premisnya untuk mendistribusikan kekayaan (*wealth*) berdasarkan kontribusi para partisipan, yaitu partisipan yang memberikan kontribusi atau keterampilan (Triyuwono, 2006).

Pada prinsipnya *syariah enterprise theory* memberikan bentuk pertanggungjawaban utamanya kepada Allah SWT (vertikal) yang kemudian dijabarkan lagi pada bentuk pertanggungjawaban (horizontal) pada umat manusia dan lingkungan alam. Bentuk akuntabilitas semacam ini berfungsi sebagai tali

pengikat agar akuntansi syariah selalu terhubung dengan nilai-nilai yang dapat “membangkitkan kesadaran keTuhanan” (Triyuwono, 2006). *Syariah enterprise theory* yang dibangun berdasarkan metafora amanah dan metafora zakat, lebih menghendaki keseimbangan antara sifat egoistik dan altruistik dibanding dengan *entity theory*. Sementara *entity theory* lebih mengedepankan sifat egoistiknya daripada sifat altruistik (kepuasan bukan dalam bentuk materi, tapi secara spiritual).

Dengan menggunakan ”Epistemologi Berpasangan” (Triyuwono, 2006) dan metafora zakat, *syariah enterprise theory* berusaha menangkap *sunnatullah* dan menggunakannya sebagai nilai untuk membentuk dirinya. *Syariah enterprise theory* yang dikembangkan berdasarkan pada metafora zakat pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Secara umum, nilai keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan antara nilai-nilai maskulin dan nilai-nilai feminin (Triyuwono 2006). *Syariah enterprise theory* menyeimbangkan nilai egoistik (maskulin) dengan nilai altruistik (feminin), nilai materi (maskulin) dengan nilai spiritual (feminin), individu-jama’ah dan seterusnya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan *syariah enterprise theory* tidak hanya peduli pada kepentingan individu (dalam hal ini pemegang saham), tetapi juga pihak-pihak lainnya,. Oleh karena itu, *shariah enterprise theory* memiliki kepedulian yang besar pada *stakeholders* yang luas. Menurut *syariah enterprise theory*, *stakeholders* meliputi tiga bagian (Triyuwono, 2006) :

1. Tuhan

Tuhan merupakan pihak paling tinggi dan menjadi satu-satunya tujuan hidup manusia. Dengan menempatkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, maka tali penghubung agar akuntansi syariah tetap bertujuan pada “membangkitkan kesadaran keTuhanan” para penggunanya tetap terjamin. Konsekuensi menetapkan Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi adalah digunakannya *sunnatullah* sebagai basis bagi konstruksi akuntansi syariah. Intinya adalah bahwa dengan *sunnatullah* ini, akuntansi syariah hanya dibangun berdasarkan pada tata-aturan atau hukum-hukum Tuhan.

2. Manusia

Stakeholder kedua dari *syariah enterprise theory* adalah manusia. Di sini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders*. *Direct-stakeholders* adalah pihak-pihak yang secara langsung memberikan kontribusi pada perusahaan, baik dalam bentuk kontribusi keuangan (*financial contribution*) maupun non-keuangan (*non-financial contribution*). Karena mereka telah memberikan kontribusi kepada perusahaan, maka mereka mempunyai hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan. Sementara, yang dimaksud dengan *indirect-stakeholders* adalah pihak-pihak yang sama sekali tidak memberikan kontribusi kepada perusahaan (baik secara keuangan maupun non-keuangan), tetapi secara syari'ah mereka adalah pihak yang memiliki hak untuk mendapatkan kesejahteraan dari perusahaan.

3. Alam

Golongan *stakeholder* terakhir dari *syariah enterprise theory* adalah alam. Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi mati-hidupnya perusahaan sebagaimana pihak Tuhan dan manusia. Perusahaan eksis secara fisik karena didirikan di atas bumi, menggunakan energi yang tersebar di alam, memproduksi dengan menggunakan bahan baku dari alam, memberikan jasa kepada pihak lain dengan menggunakan energi yang tersedia di alam, dan lain-lainnya. Namun demikian, alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian perusahaan terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran, dan lain-lainnya.

Triyuwono (2006) menyatakan bahwa *syariah enterprise theory* tidak mendudukan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu sebagaimana dipahami oleh *antroposentrisme*. Tapi sebaliknya, *syariah enterprise theory* menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Tuhan menjadi pusat tempat kembalinya manusia dan alam semesta. Oleh karena itu, manusia di sini hanya sebagai wakil-Nya (*khalitullah fil ardh*) yang memiliki konsekuensi patuh terhadap semua hukum-hukum Tuhan. Kepatuhan manusia (dan alam) semata-mata dalam rangka kembali kepada Tuhan dengan jiwa yang tenang. Proses kembali ke Tuhan memerlukan proses penyatuan diri dengan sesama manusia dan alam sekaligus dengan hukum-hukum yang melekat di dalamnya. Tentu saja konsep ini sangat berbeda dengan *entity theory* yang menempatkan manusia dalam hal ini

stockholder sebagai pusat. Dalam konteks ini kesejahteraan hanya semata-mata dikonsentrasikan pada *stockholders* (Kam, 1990)

Konsekuensi dari diterimanya *syariah enterprise theory* sebagai dasar dari pengembangan teori akuntansi syariah adalah pengakuan *income* dalam bentuk nilai-tambah (*value-added*), bukan *income* dalam pengertian laba (profit) sebagaimana yang diadopsi *entity theory*. Baydoun dan Willett (1994; 2000) dalam *islamic accounting theory* dan *islamic corporate reports*-nya telah menunjukkan nilai tambah. Namun apa yang disampaikan oleh mereka sebetulnya masih dalam bentuk yang sederhana dan lebih menekankan pada bentuk penyajian dalam Laporan Nilai Tambah (*value added statement*).

2.1.3 Laporan Nilai Tambah (*Value Added Statement*)

Value added statement pada dasarnya adalah semacam Laporan Laba Rugi (dalam pengertian akuntansi konvensional). Berbeda dengan Laporan Laba Rugi, *Value added statement* ini lebih menekankan pada distribusi nilai tambah yang diciptakannya kepada mereka yang berhak menerimanya, Triyuwono(2006), seperti *benefesiciaries* (dalam bentuk zakat, infak, sedekah), pemerintah (pajak), pegawai (gaji), pemilik (deviden), dan dana yang ditanam kembali. *Value added statement* memberikan informasi yang sangat jelas tentang kepada siapa dan berapa besar nilai tambah yang diciptakan oleh perusahaan akan didistribusikan. Karena konsep ini mempunyai kepedulian yang lebih luas daripada konsep lainnya dalam distribusi *income*, *value added income* dalam hal ini adalah harga pasar dari produk atau jasa yang dijual perusahaan dikurangi dengan harga produk atau jasa yang diperoleh perusahaan.

Nilai Tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi pegawai dan pemerintah, Belkaoui (2000) ini disebut konsep *enterprise net income*. Harahap (2008), mengusulkan Laporan Nilai Tambah sebagai bagian dari laporan akuntansi syariah, Laporan Nilai Tambah ini masih merupakan wacana dalam Teori Akuntansi dan belum ada Negara yang mewajibkannya sebagai pengganti laporan Laba - Rugi. Laporan Nilai Tambah ini memberikan informasi tentang nilai tambah yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dan kepada pihak mana nilai tambah ini disalurkan atau yang menikmatinya, jadi pelaporannya tidak hanya menyajikan nilai tambah yang diterima pemilik saham tetapi semua *stakeholders* atau mereka yang ikut berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah itu. Neraca, Laporan Laba-Rugi, dan Arus Kas selama ini gagal memberikan Informasi:

1. Total Produktivitas dari Perusahaan
2. Nilai Tambah dan *Share* dari setiap *stakeholders* atau anggota tim yang ikut dalam proses manajemen yaitu: pemegang saham, kreditur, pegawai dan pemerintah, Belkaoui(2000).

Harahap (2008), Laporan keuangan konvensional, menekankan informasinya pada laba atau penambahan kekayaan pemilik, maka laporan Nilai Tambah menekankan pada upaya mengenerate kekayaan dan berapa yang *degenerate*, dan sebenarnya konsep nilai tambah masuk pengkajian konsep laba (*income concept*) dalam teori akuntansi konvensional, bedanya hanya terletak keikutsertaan laporan distribusi kekayaan tersebut kepada para *stakeholders* dan

lainnya, dalam laporan laba –rugi biasanya hanya menggambarkan hak atau kepentingan pemegang saham saja, bukan seluruh tim yang ikut terlibat dalam kegiatan perusahaan (*stakeholder*), dimana secara konsep saat ini diakui bahwa pertambahan kekayaan itu adalah usaha semua pihak, bukan hanya pemilik saham atau pengelola sehingga laporan tersebut akan lebih mencerminkan *full disclosure*. Ini yang dikenal merupakan pergeseran dari konsep *proprietary* ke *enterprise theory*.

Isi Laporan Nilai Tambah yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai laporan keuangan Islam, adalah sebagai berikut (Nurhayati dan Wasilah, 2008).

Tabel 2.1
Format Laporan Nilai Tambah

Sumber:	
Laba Bersih	XXX
Pendapatan Lain	XXX
Revaluasi	XXX
Jumlah	XXX
Distribusi:	
Zakat, Infaq, Sodaqoh	XXX
Pemerintah (pajak)	XXX
Karyawan (gaji)	XXX
Pemilik (deviden)	XXX
Sub Total Distribusi	XXX
Dana yang Diinvestasikan Kembali (laba ditahan dan cadangan)	XXX
Total Nilai Tambah	XXX

Sumber: Sofyan S. Harahap (2006). *Menuju Perumusan Teori Akuntansi Islam*

2.1.4 PSAK Syariah

Seiring berkembangnya kebutuhan akan PSAK syariah, KAS DSAK kembali mengeluarkan 2 PSAK di tahun 2009 yaitu PSAK No 107 mengenai Ijarah, dan PSAK No 108 mengenai akuntansi transaksi syariah. Sampai saat ini DSAK telah mengeluarkan Kerangka dasar Penyajian dan Penyusunan Laporan Keuangan Syariah (KDPPLK Syariah), 8 Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Syariah (6 standar diterbitkan dalam bahasa Indonesia, Inggris dan Arab) dan 3 Exposure Draft PSAK Syariah yaitu ED PSAK Syariah 109 Akuntansi Zakat dan Infaq/Sedekah, ED PSAK Syariah 110 Akuntansi Hawalah, dan ED PSAK Syariah 111 Akuntansi Penyelesaian Utang Piutang Murabahah Bermasalah. Berikut ini penjelasan singkat tentang PSAK syariah yang telah terbit (PSAK 101-108) dan 3 Exposure Draft nya.

1. PSAK 101 Penyajian Laporan Keuangan Syariah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur penyajian dan pengungkapan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) untuk entitas syariah, yang selanjutnya disebut “laporan keuangan”, agar dapat dibandingkan baik dengan laporan keuangan entitas syariah periode sebelumnya maupun dengan laporan keuangan entitas syariah lain. Pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi dan peristiwa tertentu diatur dalam PSAK terkait.

Ruang Lingkup Pernyataan ini diterapkan dalam penyajian laporan keuangan entitas syariah untuk tujuan umum yang disusun dan disajikan sesuai dengan PSAK. Entitas syariah yang dimaksud di PSAK ini adalah entitas yang

melaksanakan transaksi syariah sebagai kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dinyatakan dalam anggaran dasarnya.

Pernyataan ini bukan merupakan pengaturan penyajian laporan keuangan sesuai permintaan khusus (*statutory*) seperti pemerintah, lembaga pengawas independen, bank sentral, dan sebagainya. Komponen laporan keuangan entitas syariah yang lengkap : neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dana penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana kebajikan, dan catatan atas laporan keuangan.

Lembaga keuangan harus menyajikan komponen laporan keuangan tambahan yang menjelaskan karakteristik utama entitas tersebut jika substansi informasinya belum tercakup dalam komponen laporan keuangan diatas.

2. PSAK 102 Akuntansi Murabahah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi murabahah : Ruang lingkup pernyataan ini diterapkan untuk lembaga keuangan syariah dan koperasi syariah yang melakukan transaksi murabahah baik sebagai penjual maupun pembeli; dan pihak-pihak yang melakukan transaksi murabahah dengan lembaga keuangan syariah atau koperasi syariah.

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Lembaga keuangan syariah yang dimaksud, antara lain, adalah:

perbankan syariah sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku seperti lembaga keuangan syariah nonbank seperti asuransi, lembaga pembiayaan, dan dana pensiun; dan lembaga keuangan lain yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk menjalankan transaksi murabahah.

Pernyataan ini tidak mencakup pengaturan perlakuan akuntansi atas obligasi syariah (*sukuk*) yang menggunakan akad murabahah.

3. PSAK 103 Akuntansi Salam

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi salam. Ruang Lingkup Pernyataan ini diterapkan untuk entitas yang melakukan transaksi salam, baik sebagai penjual atau pembeli. Pernyataan ini tidak mencakup pengaturan perlakuan akuntansi atas obligasi syariah (*sukuk*) yang menggunakan akad salam.

Salam adalah akad jual beli barang pesanan (*muslam fiih*) dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual (*muslam illaihi*) dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu.

a. Akuntansi pembeli

Modal usaha salam asset non kas dinilai sebesar nilai wajar (selisih nilai wajar dan nilai tercatat diakui sebagai keuntungan atau kerugian).

1. Penerima barang

- a. Sesuai dengan akad
- b. Berbeda dengan akad

- c. Tidak menerima sebagian atau seluruh, maka pengiriman dapat diperpanjang, dibatalkan sebagian atau seluruh, atau dibatalkan sebagian atau seluruh (ada jaminan)

2. Akuntansi penjual

- a. Asset non kas yang diterima dicatat sebesar nilai wajar.
- b. Salam pararel : pembayaran pembeli akhir – biaya perolehan – keuntungan atau kerugian.

4. PSAK 104 Akuntansi Istishna'

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi istishna'. Ruang Lingkup Pernyataan ini diterapkan untuk lembaga keuangan syariah dan koperasi syariah yang melakukan transaksi istishna', baik sebagai penjual maupun pembeli.

Istishna' adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli, *mustashni'*) dan penjual (pembuat, *shani'*).

Berdasarkan akad istishna', pembeli menugaskan penjual untuk menyediakan barang pesanan (*mashnu'*) sesuai spesifikasi yang disyaratkan untuk diserahkan kepada pembeli, dengan cara pembayaran di muka atau tangguh.

Spesifikasi dan harga barang pesanan disepakati oleh pembeli dan penjual di awal akad. Ketentuan harga barang pesanan tidak dapat berubah selama jangka waktu akad.

a. Akuntansi penjual

1. Segmentasi akad jika proposal terpisah untuk setiap aset, dinegosiasikan terpisah untuk setiap aset, dan biaya serta pendapatan tiap aset bisa diidentifikasi.
2. Penyatuan akad jika dinegosiasika sebagai satu paket, aset berhubungan erat sekali, dan dilakukan serentak (berkesinambungan).
3. Pendapatan : metode persentase penyelesaian dan metode akad selesai.
4. Pendapatan istishna pembayara tangguh (lebih dari satu tahun) terdiri dari margin keuntungan (jika dihitung secara tunai) dan selisih nilai akad dengan nilai tunai.
5. Pengakuan taksiran rugi jika total biaya perolehan melebihi pendapatan.

b. Akuntansi pembeli

1. Beban istishna' tangguhan : selisih antara harga beli dan biaya perolehan tunai.
2. Beban istishna' tangguhan diamortisasi secara proporsional sesuai dengan porsi pelunasan hutang istishna'
3. Pernyataan ini berlaku efektif untuk laporan keuangan entitas yang mencakup periode laporan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2008.
4. Pernyataan ini menggantikan PSAK No. 59 tentang Akuntansi Perbankan Syariah, yang berhubungan dengan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi istishna'.

5. PSAK 105 Akuntansi Mudharabah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi mudharabah. Ruang Lingkup Pernyataan ini diterapkan untuk entitas yang melakukan transaksi mudharabah baik sebagai pemilik dana (*shahibul maal*) maupun pengelola dana (*mudharib*). Pernyataan ini tidak mencakup pengaturan perlakuan akuntansi atas obligasi syariah (*sukuk*) yang menggunakan akad mudharabah.

Mudharabah adalah akad kerja sama usaha antara dua pihak di mana pihak pertama (pemilik dana) menyediakan seluruh dana, sedangkan pihak kedua (pengelola dana) bertindak selaku pengelola, dan keuntungan dibagi di antara mereka sesuai kesepakatan sedangkan kerugian finansial hanya ditanggung oleh pemilik dana.

6. PSAK 106 Akuntansi Musyarakah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi musyarakah. Ruang Lingkup Pernyataan ini diterapkan untuk entitas yang melakukan transaksi musyarakah

Pernyataan ini tidak mencakup pengaturan perlakuan akuntansi atas obligasi syariah (*sukuk*) yang menggunakan akad musyarakah. Musyarakah adalah akad kerja sama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, di mana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana. Dana tersebut meliputi kas atau aset nonkas yang diperkenankan oleh syariah.

7. PSAK Syariah 107 Akuntansi Ijarah

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna (manfaat) atas suatu aset dalam waktu tertentu dengan pembayaran sewa (ujrah) tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan aset itu sendiri. PSAK ini mengatur untuk obligasi syariah (*sukuk*) yang menggunakan akad ijarah.

Karakteristik Ijarah merupakan sewa-menyewa obyek ijarah tanpa perpindahan risiko dan manfaat yang terkait kepemilikan aset terkait, dengan atau tanpa wa'ad untuk memindahkan kepemilikan dari pemilik (*mu'jir*) kepada penyewa (*musta'jir*) pada saat tertentu.

Pemilik dapat meminta penyewa untuk menyerahkan jaminan atas ijarah untuk menghindari risiko kerugian. Jumlah, ukuran, dan jenis obyek ijarah harus jelas diketahui dan tercantum dalam akad.

8. PSAK Syariah 108 Akuntansi Transaksi Asuransi Syariah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi asuransi syariah. Ruang Lingkup dalam ED PSAK Syariah 111, pernyataan ini diterapkan untuk transaksi asuransi syariah yang dilakukan oleh entitas asuransi syariah. Transaksi asuransi syariah yang dimaksud dalam PSAK ini adalah transaksi yang terkait dengan kontribusi peserta, alokasi surplus atau defisit *underwriting*, penyesihan teknis, dan cadangan dana tabarru'.

Pernyataan ini bukan merupakan pengaturan penyajian laporan keuangan untuk tujuan khusus (*statutory*) misalnya untuk regulator asuransi syariah atau lembaga pengawas asuransi syariah.

Karakteristik asuransi syariah adalah sistem menyeluruh yang pesertanya mendonasikan sebagian atau seluruh kontribusinya yang digunakan untuk membayar klaim atas kerugian akibat musibah pada jiwa, badan, atau benda yang dialami oleh sebagian peserta yang lain. Donasi tersebut merupakan donasi bersyarat yang harus dipertanggungjawabkan oleh entitas asuransi syariah. Peranan entitas asuransi syariah dibatasi hanya mengelola operasi asuransi dan menginvestasikan dana peserta.

Prinsip dasar dalam asuransi syariah adalah saling tolong menolong (*ta'awuni*) dan saling menanggung (*takafuli*) antara sesama peserta asuransi. Akad yang digunakan dalam asuransi syariah adalah akad tabarru' dan akad tijari. Akad tabarru' digunakan di antara para peserta, sedangkan akad tijari digunakan antara peserta dengan entitas asuransi syariah.

a. ED PSAK Syariah 109 Akuntansi Zakat dan Infaq/Sedekah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan transaksi zakat dan infak/sedekah. Ruang Lingkup dalam ED PSAK Syariah 109, pernyataan ini berlaku untuk *amil* yang menerima dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah. Amil yang menerima dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah, yang selanjutnya disebut "*amil*", merupakan organisasi pengelola zakat yang pembentukannya dimaksudkan untuk mengumpulkan dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah.

Pernyataan ini tidak berlaku untuk entitas syariah yang menerima dan menyalurkan zakat dan infak/sedekah, tetapi bukan kegiatan utamanya. Entitas tersebut mengacu ke PSAK 101: Penyajian Laporan Keuangan Syariah.

Zakat adalah harta yang wajib dikeluarkan oleh muzakki sesuai dengan ketentuan syariah untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya (*mustahiq*). Infak/sedekah adalah harta yang diberikan secara sukarela oleh pemiliknya, baik peruntukannya dibatasi (ditentukan) maupun yang tidak dibatasi. Karakteristik zakat merupakan kewajiban syariah yang harus diserahkan oleh muzakki kepada mustahiq baik melalui amil maupun secara langsung. Ketentuan zakat mengatur mengenai persyaratan nisab, haul (baik yang periodik maupun yang tidak periodik), tarif zakat (*qadar*), dan peruntukannya. Infak/sedekah merupakan donasi sukarela, baik tertentu maupun tidak tertentu peruntukannya. Zakat dan infak/sedekah yang diterima oleh amil harus dikelola sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan tata kelola yang baik.

b. ED PSAK Syariah 110 Akuntansi Hawalah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengakuan transaksi hawalah. Pernyataan ini diterapkan untuk entitas keuangan syariah yang melakukan transaksi hawalah. Entitas keuangan syariah yang dimaksud, antara lain, adalah: perbankan syariah sebagaimana yang dimaksud dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku; entitas keuangan syariah nonbank, seperti lembaga pembiayaan; dan entitas keuangan lain yang diizinkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku untuk melakukan transaksi hawalah.

Hawalah adalah pengalihan utang dari satu pihak kepada pihak lain, terdiri atas hawalah muqayyadah dan hawalah muthlaqah.

c. ED PSAK Syariah 111 Akuntansi Penyelesaian Utang Piutang Murabahah Bermasalah

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan transaksi penyelesaian utang piutang murabahah bermasalah. Ruang Lingkup dalam ED PSAK Syariah 108, pernyataan ini diterapkan untuk entitas yang melakukan penyelesaian atas utang piutang murabahah bermasalah. Pernyataan ini mengatur perlakuan akuntansi keuangan dan pelaporan penyelesaian utang piutang murabahah bermasalah, baik bagi kreditur (penjual) maupun debitur (pembeli). Pernyataan ini tidak mencakup akuntansi untuk penyisihan piutang tidak tertagih dan tidak mengatur metode estimasi piutang tidak tertagih.

Penyelesaian piutang murabahah melalui restrukturisasi piutang murabahah dapat dilakukan terhadap debitur yang mengalami penurunan kemampuan dalam membayar angsuran atau tagihan murabahah.

Kreditur yang melakukan restrukturisasi atas piutang murabahah-nya yang bermasalah akibat penurunan kemampuan pembayaran dari debitur dapat dilakukan dengan cara, satu atau lebih kombinasi berikut:

1. Memberi potongan tagihan murabahah;
2. Melakukan penjadualan kembali tagihan murabahah;
3. Melakukan konversi akad murabahah.

2.1.5 Bank Syariah

2.1.5.1 Pengertian Bank Syariah

Perbankan syariah adalah suatu sistem perbankan yang dikembangkan berdasarkan syariah (hukum) Islam. Menurut undang-undang perbankan syariah no. 21 Tahun 2008, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat. Sedangkan bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah disebut Bank Umum Syariah.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi untuk memperlancar kegiatan ekonomi di sektor riil melalui kegiatan usaha (seperti investasi, perdagangan, dll) yang sesuai dengan hukum syariah menurut ajaran Islam antara bank dan pelanggannya dalam pendanaan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang sesuai dengan nilai-nilai makro dan mikro Islam (Ascarya, 2005).

Perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam mencapai tujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional, perbankan syariah telah berpegang pada prinsip syariah secara menyeluruh (*kaffah*) dan konsisten (*istiqamah*). Prinsip syariah merupakan kata kunci yang sangat penting dalam memahami perbankan syariah, ada dua prinsip syariah. Pertama, prinsip syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikembangkan oleh lembaga yang

memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah. Lembaga yang memiliki kewenangan di bidang syariah selama ini adalah MUI melalui DSN (Dewan Syariah Nasional). Kedua, bahwa kegiatan yang sesuai dengan prinsip syari'ah, adalah kegiatan usaha yang tidak mengandung unsur:

1. *Riba*, yaitu penambahan pendapatan secara tidak sah (*bathil*), antara lain dalam transaksi pertukaran barang sejenis yang tidak sama kualitasnya, kuantitas dan waktu penyerahan, atau dalam transaksi pinjam-meminjam yang mempersyaratkan nasabah penerima fasilitas mengembalikan dana yang di terima melebihi pokok pinjaman karena berjalannya waktu (*nasi'ah*).
2. *Maisir*, yaitu transaksi yang digantungkan kepada suatu keadaan yang tidak pasti dan bersifat untung-untungan.
3. *Gharar*, yaitu transaksi yang objeknya tidak jelas, tidak dimiliki, tidak diketahui keberadaannya, atau tidak dapat diserahkan pada saat transaksi dilakukan kecuali diatur lain dalam syariah.
4. *Haram*, yaitu transaksi yang objeknya dilarang dalam syariah
5. *Zalim*, yaitu transaksi yang meimbulkan ketidakadilan bagi pihak lainnya.

Terlepas dari persoalan diatas perbankan syariah harus melaksanakan dua tugas sekaligus. Sebagai perusahaan, perbankan syariah bertugas mencari keuntungan. Namun, dengan memperhatikan prinsip syariah, maka perbankan syariah harus mencari keuntungan secara halal. Perbankan syariah harus terus melakukan *ijtihad* ekonomi. *Ijtihad* adalah usaha sungguh-sungguh dari para ahli untuk mendapatkan garis hukum yang belum jelas atau tidak ditentukan secara rinci dalam Al-Qur'an dan sunnah nabi (Hadits) (Ali, 1983).

Perbankan syariah sebagai salah satu sistem perbankan nasional memerlukan berbagai sarana pendukung agar dapat memberikan kontribusi maksimum bagi pengembangan ekonomi nasional. Salah satu sarana pendukung yang penting adalah berlakunya pengaturan yang memadai dan sesuai dengan karakteristiknya. Perbankan syariah bertujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Untuk mencapai tujuan tersebut bank syariah wajib menjalankan fungsi menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Disamping itu bank syariah juga menjalankan fungsi sosial dalam bentuk lembaga *baitul mal*, yaitu menerima dana yang berasal dari zakat, infak, shadaqoh, hibah, wakaf, atau dana sosial lainnya.

Tabel 2.2

Perbedaan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
<ul style="list-style-type: none"> a. Melakukan investasi-investasi yang halal saja. b. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa. c. <i>Profit dan falah oriented.</i> d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan. e. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Investasi yang halal dan haram. b. Memakai perangkat bunga. c. <i>Profit oriented.</i> d. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan debitor-kreditor. e. Tidak terdapat dewan sejenis.

Sumber: Muhammad Syafi'i Antonio (2001). *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*

2.1.5.2 Prinsip Dasar Perbankan Syariah

Adanya batasan – batasan bank syariah dalam menjalankan kegiatan berdasarkan syariat Islam menyebabkan bank syariah harus menerapkan prinsip – prinsip yang sejalan dengan ajaran Islam. Secara garis besar, hubungan ekonomi

berdasarkan syariah Islam ditentukan oleh hubungan akad yang terdiri dari lima konsep dasar akad. Bersumber dari kelima konsep dasar inilah dapat ditemukan produk-produk bank syariah. Menurut Muhammad dan Dwi, (2009) Kelima konsep tersebut adalah :

1. Prinsip simpanan murni (*al-wadiah*)

Prinsip simpanan murni merupakan fasilitas yang diberikan oleh Bank Islam untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang berlebihan dana untuk menyimpan dananya dalam bentuk *al-wadiah*. Fasilitas *al-wadiah* biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito. Dalam dunia perbankan konvensional *al-wadiah* identik dengan giro.

2. Bagi hasil (*syirkah*)

Sistem ini adalah suatu sistem yang meliputi tata cara pembagian hasil usaha antara penyedia dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil usaha ini dapat terjadi antara bank dengan penyimpan dana, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. Lebih jauh prinsip *mudharabah* dapat dipergunakan sebagai dasar baik untuk produk pendanaan (tabungan dan deposito) maupun pembiayaan, sedangkan *musyarakah* lebih banyak untuk pembiayaan.

3. Prinsip jual beli (*at-tijarah*)

Prinsip ini merupakan suatu sistem yang menerapkan tata cara jual beli, dimana bank akan membeli terlebih dahulu barang yang dibutuhkan atau

mengangkat nasabah sebagai agen bank melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah keuntungan (*margin*).

4. Prinsip sewa (*al-ijarah*)

Prinsip ini secara garis besar terbagi atas dua jenis, pertama *ijarah*, sewa murni, seperti halnya penyewaan traktor dan alat-alat produk lainnya (*operating lease*). Dalam teknis perbankan, bank dapat membeli dahulu equipment yang dibutuhkan nasabah kemudian menyewakan dalam waktu dan hanya yang telah disepakati kepada nasabah. Kedua, *bai al takjiri* atau *ijarah al muntahiyah bit tamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana si penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa (*financial lease*).

5. Prinsip fee/jasa (*al-ajr walumullah*)

Prinsip ini meliputi seluruh layanan non-pembiayaan yang diberikan bank. Bentuk-bentuk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer, dan lain-lain. Secara syariah prinsip ini didasarkan pada konsep *al ajr wal umulah*.

Muhammad dan Dwi (2009) juga menyatakan bahwa secara garis besar, pengembangan produk bank syariah dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Produk Penghimpunan Dana

a. Prinsip *Wadi'ah*

Prinsip *wadi'ah* implikasi hukumnya sama dengan *qardh*, dimana nasabah bertindak sebagai yang meminjamkan uang dan bank bertindak sebagai yang peminjam.

b. Prinsip *Mudharabah*

Aplikasi prinsip ini adalah bahwa deposan atau penyimpan bertindak sebagai *shahibul maal* dan bank sebagai *mudharib*. Dana ini digunakan bank untuk melakukan pembiayaan akad jual beli maupun *syirkah*. Jika terjadi kerugian maka bank bertanggungjawab atas kerugian yang terjadi.

2. Produk Penyaluran Dana

Produk penyaluran dana di bank syariah dapat dikembangkan dengan tiga model, yaitu:

a. Prinsip Jual Beli

Mekanisme jual beli adalah upaya yang dilakukan untuk *transfer of property* dan tingkat keuntungan bank ditentukan di depan dan menjadi harga jual barang. Prinsip jual beli ini dikembangkan menjadi bentuk – bentuk pembiayaan sebagai berikut:

i. Pembiayaan *Murabahah*

Bank syariah sebagai penjual dan nasabah sebagai pembeli. Barang diserahkan segera dan pembayaran dilakukan secara tangguh.

ii. *Salam*

Salam adalah akad jual beli barang dengan pengiriman di kemudian hari oleh penjual dan pelunasannya dilakukan oleh pembeli pada saat akad disepakati sesuai dengan syarat-syarat tertentu. Sekilas transaksi *salam* mirip dengan transaksi *ijon*. Namun secara keseluruhan *salam* tidak sama dengan transaksi *ijon*, dan karena itu dibolehkan oleh syariah karena tidak ada *gharar*. Walaupun barang baru diserahkan di kemudian hari, harga, spesifikasi, karakteristik, kualitas, kuantitas dan waktu penyerahannya sudah ditentukan dan disepakati ketika akad terjadi.

iii. *Istishna'*

Akad *istishna'* adalah akad jual beli dalam bentuk pemesanan pembuatan barang tertentu dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang disepakati antara pemesan (pembeli) dan penjual (pembuat).

b. Prinsip *Ijarah* (sewa)

Transaksi *ijarah* dilandasi adanya pemindahan manfaat. Jadi, pada dasarnya prinsip *ijarah* sama dengan prinsip jual beli, namun perbedaannya terletak pada objek transaksinya. Jika pada jual beli objek transaksinya jasa atau manfaat barang.

c. Prinsip *Syirkah*

i. *Musyarakah*

Akad *musyarakah* merupakan akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk suatu usaha tertentu, dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan ketentuan bahwa keuntungan dibagi berdasarkan

kesepakatan sedangkan kerugian berdasarkan porsi kontribusi dana. Musyarakah merupakan akad kerjasama di antara para pemilik modal yang mencampurkan modal mereka dengan tujuan mencari keuntungan. Dalam *musyarakah*, para mitra sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu dan bekerja bersama mengelola usaha tersebut. Modal yang ada harus digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama sehingga tidak boleh digunakan untuk kepentingan pribadi atau dipinjamkan pada pihak lain tanpa seizin mitra lainnya.

ii. *Mudharabah*

Akad *mudharabah* adalah akad kerja sama usaha antara pemilik dana dan pengelola dana untuk melakukan kegiatan usaha, laba dibagi atas dasar nisbah bagi hasil menurut kesepakatan kedua belah pihak, sedangkan bila terjadi kerugian akan ditanggung oleh pemilik dana kecuali disebabkan oleh *misconduct*, *negligence* atau *violation* oleh pengelola dana.

3. Produk jasa

a. *Al-Hiwalah* (alih utang-piutang)

Dalam praktek perbankan fasilitas *hiwalah* lazimnya digunakan untuk membantu supplier mendapatkan modal tunai agar dapat melanjutkan produksinya. Bank mendapat ganti biaya atas jasa pemindahan piutang.

b. *Rahn* (gadai)

Digunakan untuk memberikan jaminan pembiayaan kembali kepada bank dalam memberikan pembiayaan. Barang yang digadaikan wajib memenuhi kriteria, diantaranya milik nasabah sendiri; jelas ukuran, sifat dan nilainya

ditentukan berdasarkan nilai riil pasar dan dapat dikuasai namun tidak boleh dimanfaatkan oleh bank.

c. *Al-Qardh* (pinjaman kebaikan)

Al-Qardh digunakan untuk membantu keuangan nasabah secara cepat dan berjangka pendek. Produk ini digunakan untuk membantu usaha kecil dan keperluan sosial. Dana qardh yang diberikan kepada nasabah diperoleh dari dana zakat, infak dan shadaqah.

d. *Wakalah*

Nasabah memberi kuasa kepada bank syariah untuk mewakili dirinya melakukan pekerjaan jasa tertentu, seperti jasa transfer.

e. *Kafalah* (bank garansi)

Digunakan untuk menjamin pembayaran suatu kewajiban pembayaran. Bank syariah dapat mempersyaratkan nasabah untuk menempatkan sejumlah dana untuk fasilitas ini sebagai *rahn*. Bank syariah dapat pula menerima dana tersebut dengan wadi'ah. Bank mendapatkan ganti biaya atas jasa yang diberikan.

2.1.5.3 Laporan Keuangan Bank Syariah

Menurut Yadiati (2007) Laporan Keuangan adalah informasi keuangan yang disajikan dan disiapkan oleh manajemen dari suatu perusahaan kepada pihak internal dan eksternal, yang berisi seluruh kegiatan bisnis dari satu kesatuan usaha yang merupakan salah satu alat pertanggungjawaban dan komunikasi manajemen kepada pihak-pihak yang membutuhkannya. Sedangkan definisi laporan keuangan dalam akuntansi bank syariah sendiri menurut Muhammad (2005) adalah laporan

keuangan yang menggambarkan fungsi bank Islam sebagai investor, hak dan kewajibannya, dengan tidak memandang tujuan bank Islam itu dari masalah investasinya, apakah ekonomi atau sosial Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan (pengguna laporan keuangan) dalam pengambilan keputusan ekonomi yang rasional, seperti (Muhammad, 2005):

1. *Shahibul maal*/pemilik dana
2. Pihak-pihak yang memanfaatkan dan menerima penyaluran dana
3. Pembayar zakat, infak, dan shadaqah
4. Pemegang saham
5. Otoritas pengawasan
6. Bank Indonesia
7. Pemerintah
8. Lembaga penjamin simpanan
9. Masyarakat

Tujuan utama laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi, menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas syariah yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Beberapa tujuan lainnya adalah (Nurhayati dan Wasilah, 2008):

1. Meningkatkan kepatuhan terhadap prinsip syariah dalam semua transaksi dan kegiatan usaha.

2. Informasi kepatuhan entitas syariah terhadap prinsip syariah, serta informasi aset, kewajiban, pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan prinsip syariah bila ada dan bagaimana perolehan dan penggunaannya.
3. Informasi untuk membantu mengevaluasi pemenuhan tanggung jawab entitas syariah terhadap amanah dalam mengamankan dana, menginvestasikannya pada tingkat keuntungan yang layak.
4. Informasi mengenai tingkat keuntungan investasi yang diperoleh penanam modal serta pemilik dana *syirkah* temporer dan informasi mengenai pemenuhan kewajiban fungsi sosial entitas syariah termasuk pengelolaan dan penyaluran zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Laporan keuangan entitas syariah terdiri atas (Nurhayati dan Wasilah, 2008):

1. Posisi Keuangan Entitas Syariah, disajikan sebagai neraca. Laporan ini menyajikan informasi tentang sumber daya yang dikendalikan, struktur keuangan, *likuiditas* dan *solvabilitas* serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan lingkungan. Laporan ini berguna untuk memprediksi kemampuan perusahaan di masa yang akan datang.
2. Informasi Kinerja Entitas Syariah, disajikan dalam laporan laba rugi. Laporan ini diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan.
3. Informasi Perubahan Posisi Keuangan Entitas Syariah, yang dapat disusun berdasarkan definisi dana seperti seluruh sumber daya keuangan, modal kerja, aset likuid atau kas. Kerangka ini tidak mendefinisikan dana secara spesifik.

Akan tetapi, melalui laporan ini dapat diketahui aktivitas investasi, pendanaan dan operasi selama periode pelaporan.

4. Informasi lain, seperti Laporan Penjelasan tentang Pemenuhan Fungsi Sosial Entitas Syariah. Merupakan informasi yang tidak diatur secara khusus tetapi relevan bagi pengambilan keputusan sebagian besar pengguna laporan keuangan.
5. Catatan dan Skedul Tambahan, merupakan penampung dari informasi tambahan yang relevan termasuk pengungkapan tentang risiko dan ketidakpastian yang mempengaruhi entitas. Informasi tentang segmen industri dan geografi serta pengaruh perubahan harga terhadap entitas juga dapat disajikan.

Bentuk laporan keuangan perusahaan yang lebih cocok dengan akuntansi Islam adalah jika dalam laporan tersebut dilampirkan laporan nilai tambah untuk mendukung laporan laba rugi karena dalam laporan nilai tambah cenderung mengarah kepada prinsip - prinsip pertanggungjawaban sosial. Dalam laporan nilai tambah, informasi yang disajikan meliputi laba bersih yang diperoleh perusahaan sebagai nilai tambah yang kemudian didistribusikan secara adil kepada kelompok yang terlibat dengan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah (Harahap, 2006).

2.1.6 Rasio Keuangan

Rasio adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi

ekonomis suatu perusahaan. Menurut Harahap (2002) bahwa: "Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu". Harahap (2002) juga menjelaskan bahwa memberikan batasan - batasan yang mana rasio keuangan diungkapkan sebagai angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Dalam pembahasan ini digunakan analisis rasio keuangan dan analisis trend untuk menilai kinerja perusahaan. Rasio - rasio tersebut bermanfaat untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi. Analisis trend menggambarkan kecenderungan serta pola perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menunjukkan analisis mengenai risiko dan peluang bagi perusahaan yang sedang ditelaah.

Djarwanto (1996) mengemukakan bahwa rasio dalam analisis laporan keuangan adalah suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Selanjutnya pengertian rasio keuangan seperti yang dijelaskan oleh Horne dan Wachowicz (1997) adalah sebagai berikut : "untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, analisis keuangan harus melakukan pemeriksaan terhadap kesehatan keuangan perusahaan". Alat yang bisa digunakan dalam pemeriksaan ini adalah rasio keuangan atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan dengan jalan membagi suatu data dengan data lainnya.

Berdasarkan beberapa pengertian analisis rasio tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa analisis rasio merupakan salah satu metode analisis untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dengan menggunakan perhitungan-perhitungan rasio atas dasar kuantitatif, yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk mengukur kelemahan dan kekuatan yang dihadapi oleh perusahaan di bidang keuangan, dengan membandingkan angka - angka yang satu dengan angka yang lainnya dari suatu laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba/rugi. Dalam hal ini, neraca menggambarkan posisi aktiva, utang dan modal sendiri perusahaan, sedangkan laporan laba/rugi memberikan gambaran mengenai pendapatan dan semua biaya serta laba yang terjadi pada suatu periode tertentu.

Peneliti menggunakan rasio keuangan ROA, ROE, LBAP dan NPM dalam analisa laporan keuangan untuk mempermudah proses pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa mendatang. Dalam penelitian kali ini peneliti menggunakan rasio ROA, ROE, LBAP dan NPM karena dalam laporan nilai tambah terdapat aspek revaluasi sebagai komponen laporan nilai tambahnya yang perlu di ukur menggunakan rasio ROA, ROE, dan LBAP. Karena dalam revaluasi tersebut mempengaruhi nilai aktiva dan total nilai tambah yang berasal laba bersih dalam laporan nilai tambah tersebut, sehingga perlunya rasio yang tepat untuk mengukur

kinerja keuangan dari laporan nilai tambah. Sedangkan rasio NPM digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba di tinjau dari total pendapatannya. Dalam laporan nilai tambah yang di usulkan oleh peneliti terdapat aspek pendapatan lain yang mempengaruhi total pendapatan dan total nilai tambah yang berasal dari laba bersih dalam laporan nilai tambah yang diusulkan oleh peneliti. Laporan nilai tambah dalam penelitian ini juga menggunakan laba bersih sebagai input masukan dalam menghitung total nilai tambah yang ada sehingga peneliti menilai ROA, ROE, LBAP dan NPM sebagai rasio yang di pandang cocok untuk di gunakan di dalam kedua laporan laba bersih maupun nilai tambah

Muhammad (2005) menjelaskan bahwa rasio yang biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank yaitu :

1. ROA (*Return On Assets*)

Return on assets (ROA) ROA adalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata-rata aktiva (*average assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan

bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

ROA (*income statement approach*) :

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

ROA (*syariah value added approach*) :

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva}}$$

2. ROE (*Retrun On Equity*)

Return on Equity (ROE) Radalah perbandingan antara pendapatan bersih (*net income*) dengan rata – rata modal (*average equity*) atau investasi para pemilik bank. Dari pandangan para pemilik, ROE adalah ukuran yang lebih penting karena merefleksikan kepentingan kepemilikan mereka.

ROE (*income statement approach*) :

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

ROE (*syariah value added approach*) :

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total ekuitas}}$$

3. LBAP (Rasio Laba Bersih dengan Aktiva Produktif)

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau assets yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut. Pengertian aktiva produktif dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR Tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas

Aktiva Produktif (dalam Rindawati, 2007) adalah penanaman dana bank baik dalam Rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

LBAP (*income statement approach*) :

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva produktif}}$$

LBAP (*syariah value added approach*) :

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva produktif}}$$

4. NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) NPM adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut *operating incomenya*. Semakin tinggi rasio *Net Profit Margin* suatu bank, hal itu menunjukkan hasil yang semakin baik. Sebaliknya jika hasil rasio *Net Profit Margin* semakin rendah, maka menunjukkan hasil yang semakin buruk.

NPM (*income statement approach*)

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total pendapatan}}$$

NPM (*syariah value added approach*)

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total pendapatan}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu tentang konsep kinerja keuangan perbankan syariah dan juga *syariah enterprise theory*, antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi (2005) tentang analisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan menggunakan pendekatan laba rugi dan nilai tambah. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendekatan nilai tambah lebih menitik beratkan pada pembagian distribusi bagi hasil secara adil, sedangkan pendekatan laba rugi hanya pada pemiliknya saja. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa kinerja keuangan bank syariah yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan laba rugi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.

Mulawarman (2006) melakukan penelitian tentang *value added statement* dan *syariah value added statement* yang menyimpulkan bahwa rekonstruksi VAS dan EVAS yang masih bernilai materi menjadi SVAS yang bersifat finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual). SVAS merupakan bentuk teknologi (laporan) kinerja keuangan berdasarkan nilai Islam dan tujuan syariah dengan pusatnya yaitu zakat sebagai implementasi puncak teknologi (*tazkiyah*). SVAS memiliki laporan kuantitatif dan kualitatif yang membentuk koeksistensi yang tidak terpisahkan.

Penelitian Rahmawati (2008) tentang analisis komparasi kinerja keuangan antara bank syariah dan bank konvensional. Hasil penelitian

menyimpulkan bahwa jika dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja bank syariah lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang sama baik.

Jawahir (2011) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan kinerja perbankan syariah dan konvensional menyatakan bahwa perbankan syariah memiliki rasio yang lebih baik jika dilihat dari rasio NPF, ROA, ROE, dan FDR lebih baik dari perbankan konvensional, namun jika dilihat dari rasio CAR dan BOPO perbankan konvensional memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah.

Rifai (2013) melakukan penelitian tentang analisis perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional menggunakan pendekatan ISA dan VAR membuktikan bahwa adanya perbedaan signifikan jika dilihat dari rasio ROA, ROE, LBAP, dan NPM namun tidak ditemukan perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional jika dilihat dari rasio BOPO. VAR juga memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemakai laporan keuangan.

Tabel 2.3

Daftar Penelitian – Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil
1.	Wahyudi (2005)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Laba Rugi dan Nilai Tambah	-ROA -ROE -Laba bersih per total aktiva produktif	Kinerja keuangan perbankan syariah tahun 2003 dan 2004 yang dihitung dengan menggunakan pendekatan nilai tambah menghasilkan nilai rasio yang lebih besar

				<p>jika dibandingkan dengan menggunakan pendekatan laba rugi. Hal ini disebabkan adanya perbedaan konstruksi dan konsep dari teori akuntansi kedua pendekatan tersebut.</p>
2.	Mulawarman (2006)	<p>Rekonstruksi Teknologi Integralistik Akuntansi Syariah : Shari'ate Value Added Statement</p>	<p>-VAS -EVAS -SVAS</p>	<p>Rekonstruksi VAS dan EVAS yang masih bernilai materi menjadi SVAS yang bersifat finansial dan sosial/lingkungan baik material maupun non material (psikis dan spiritual). SVAS merupakan bentuk teknologi (laporan) kinerja keuangan berdasarkan nilai Islam dan tujuan syari'ah dengan pusatnya yaitu zakat sebagai implementasi puncak teknologi (<i>tazkiyah</i>). SVAS memiliki laporan kuantitatif dan kualitatif yang membentuk koeksistensi yang tidak terpisahkan.</p>
3.	Rahmawati (2008)	<p>Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Antara BSM dan BRI</p>	<p>- Likuiditas - Solvabilitas - Rentabilitas - Efisiensi</p>	<p>Dilihat dari rasio likuiditas dan efisiensinya BRI menunjukkan kinerjanya lebih baik, dari rasio solvabilitas kinerja BSM lebih baik, sedangkan dari rasio rentabilitas kedua bank menunjukkan kinerja yang baik.</p>

4.	Jawahir (2008)	Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional	-CAR -NPF -ROA -ROE -BOPO -FDR	Perbankan syariah memiliki rasio yang lebih baik jika dilihat dari rasio NPF, ROA, ROE, dan FDR lebih baik dari perbankan konvensional, namun jika dilihat dari rasio CAR dan BOPO perbankan konvensional memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan dengan perbankan syariah.
5.	Rifai (2013)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Menggunakan Pendekatan Income Statement (ISA) dan Value Added Reporting (VAR)	-ROA -ROE -LBAP -NPM -BOPO	Ada perbedaan signifikan jika dilihat dari rasio ROA, ROE, LBAP, dan NPM namun tidak ditemukan perbedaan kinerja keuangan perbankan syariah dan konvensional jika dilihat dari rasio BOPO. VAR juga memberikan informasi yang lebih jelas bagi pemakai laporan keuangan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Analisis kinerja keuangan bagi perbankan syariah merupakan sarana untuk mengetahui gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu di raih oleh perusahaan perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Analisis kinerja keuangan bank syariah dapat

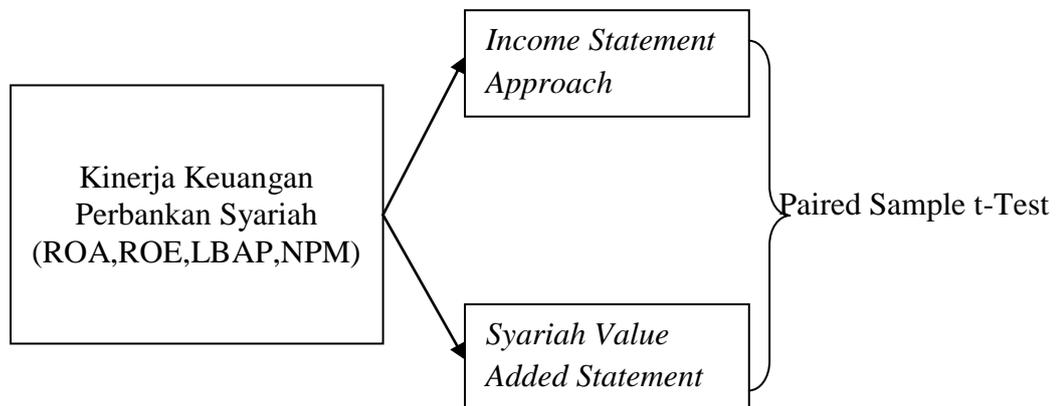
ditinjau dari aspek besar atau kecilnya rasio kinerja keuangan bank syariah yang terdiri dari *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif, dan NPM.

Analisis kinerja keuangan bank syariah didasarkan pada laporan keuangan yang mengacu pada laporan laba rugi. Jika ditinjau secara seksama laporan keuangan perbankan syariah tidak sepenuhnya sesuai dengan karakteristik bank syariah. Hal di tunjukan pada laporan keuangan bank syariah yang masih bersifat *stakeholders oriented* yang mana tidak sejalan dengan ajaran syariah bahwa tujuan laporan keuangan bisnis syariah tidak sebatas pada *direct stakeholders* saja melainkan kepada *indirect stakeholders*. Hal ini di lakukan guna memenuhi tujuan dari akuntansi syariah yaitu pemenuhan kewajiban kepada Allah SWT, lingkungan sosial, individu oleh pihak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi dan membantu mencapai keadilan. Oleh sebab itu pakar akuntansi syariah merekomendasikan adanya penambahan Laporan Nilai Tambah dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh lembaga ekonomi Islami termasuk dalam hal ini adalah bank syariah.

Oleh sebab itu upaya untuk mengetahui kinerja keuangan lembaga ekonomi syariah tidak bisa hanya didasarkan pada Laporan Laba Rugi saja tetapi juga perlu didasarkan pada Laporan Nilai Tambah, agar diketahui secara riil kinerja keuangan yang telah dihasilkan. Berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Perumusan Hipotesis

1. Perbedaan Rasio ROA

Return on assets (ROA) merupakan perbandingan antara laba dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian.

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROA terhadap perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

2. Perbedaan Rasio ROE

Return on Equity (ROE) merupakan tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh perusahaan untuk setiap satuan mata uang yang menjadi modal

perusahaan. Dalam pengertian ini, seberapa besar perusahaan memberikan imbal hasil tiap tahunnya per satu mata uang yang diinvestasikan investor ke perusahaan tersebut.

H₂ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio ROE terhadap perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

3. Perbedaan Rasio LBAP

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau assets yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan tersebut (*operating assets*). Yang dimaksud dengan *operating assets* adalah semua aktiva kecuali investasi jangka panjang dan aktiva-aktiva lain yang tidak digunakan dalam kegiatan atau usaha memperoleh penghasilan yang rutin atau usaha pokok perusahaan.

H₃ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LBAP terhadap perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

4. Perbedaan Rasio NPM

Net Profit Margin (NPM) merupakan perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Rasio ini sangat penting bagi manajer operasi karena mencerminkan strategi penetapan harga penjualan yang diterapkan perusahaan

dan kemampuannya untuk mengendalikan beban usaha. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi.

H₄ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio NPM terhadap perbankan syariah jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

5. Perbedaan secara keseluruhan

Meneliti kinerja perbankan syariah di Indonesia dengan menganalisa tingkat profitabilitas bank syariah yang bersangkutan, dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif, dan *Net Profit Margin (NPM)*. *Value Added Statement (VAS)* atau Laporan Nilai Tambah berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi pegawai dan pemerintah, Belkaoui (2000) ini disebut konsep *enterprise net income*. Harahap (2008), mengusulkan Laporan Nilai Tambah sebagai bagian dari laporan akuntansi syariah, Laporan Nilai Tambah ini masih merupakan wacana dalam Teori Akuntansi dan belum ada Negara yang mewajibkannya sebagai pengganti laporan Laba – Rugi. Laporan Nilai Tambah ini memberikan informasi

tentang nilai tambah yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu dan kepada pihak mana nilai tambah ini disalurkan atau yang menikmatinya, jadi pelaporannya tidak hanya menyajikan nilai tambah yang diterima pemilik saham tetapi semua *stakeholders* atau mereka yang ikut berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah itu.

H₅ : Terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perbankan syariah secara keseluruhan jika dianalisis dengan pendekatan laba rugi dan nilai tambah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Menurut Uma Sekaran (2006), variabel adalah apa pun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada berbagai waktu untuk obyek atau orang yang sama. Sedangkan definisi operasional adalah penentuan pengukuran sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Kinerja keuangan bank syariah dengan pendekatan laba rugi merupakan gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja bank syariah dalam menghasilkan keuntungan atau laba. Sedangkan kinerja keuangan bank syariah dengan pendekatan nilai tambah adalah gambaran mengenai prestasi atau kemampuan kinerja bank syariah dalam menghasilkan nilai tambah.

1. Rasio ROA, adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan.

ROA (*income statement approach*) :

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva}}$$

ROA (*syariah value added approach*) :

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva}}$$

Laba bersih adalah laba (atau rugi) yang diperoleh bank setelah dikurangi dengan pajak. Nilai tambah adalah kenaikan nilai kekayaan yang dihasilkan dengan penggunaan yang produktif dari seluruh sumber-sumber kekayaan perusahaan oleh seluruh tim yang ada termasuk pemilik modal, karyawan, kreditur, dan pemerintah. Total aktiva adalah total aktiva yang dimiliki oleh bank baik aktiva lancar maupun aktiva tetap.

2. Rasio ROE, adalah perbandingan antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal atau investasi para pemilik bank.

ROE (*income statement approach*) :

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

ROE (*syariah value added approach*) :

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total ekuitas}}$$

Total modal adalah hak residual atas aset entitas syariah setelah dikurangi semua kewajiban dan dana syirkah temporer.

3. Rasio perbandingan antara total laba bersih dengan total aktiva produktif

LBAP (*income statement approach*) :

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aktiva produktif}}$$

LBAP (*syariah value added approach*) :

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total aktiva produktif}}$$

Aktiva produktif adalah penanaman dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif.

4. Rasio NPM, adalah gambaran efisiensi suatu bank dalam menghasilkan laba.

NPM (*income statement approach*)

$$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total pendapatan}}$$

NPM (*syariah value added approach*)

$$\frac{\text{nilai tambah}}{\text{total pendapatan}}$$

Pendapatan adalah total penghasilan yang didapat oleh bank.

5. Perbedaan secara keseluruhan adalah menganalisa kinerja bank secara keseluruhan dengan menjumlahkan rasio masing-masing bank yang sebelumnya telah di hitungan dan kemudian dicari hasil rata – ratanya. Rasio yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, rasio perbandingan total laba bersih dengan total aktiva produktif, dan *Net Profit Margin (NPM)*.

3.2. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 1999). Populasi dari penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah di Indonesia yang di susun dalam bentuk laporan keuangan. Teknik pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, dengan tujuan untuk

mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam pemilihan sampel adalah 7 bank umum syariah yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen selama 3 periode berturut – turut dari tahun 2010 – 2012 yang melibatkan urutan waktu (*time series*) agar dapat di lihat kinerja keuangannya dari tahun ke tahun secara berurutan. Sampel yang di gunakan adalah laporan keuangan dari tahun 2010 - 2012 dari Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Panin Syariah.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan data yang didapat atau dikumpulkan peneliti dari semua sumber yang sudah ada, dalam artian peneliti sebagai tangan kedua. Data sekunder bisa didapat dari berbagai sumber misalnya biro pusat statistik (BPS), jurnal buku, laporan dan lain sebagainya. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi keuangan yang didapat dari laporan keuangan yang telah di aduit oleh auditor independen dan telah diterbitkan dari Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah, Bank BRI Syariah, Bank Syariah Bukopin dan Bank Panin Syariah.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan yang merupakan segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi itu

dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan - karangan ilmiah, tesis dan disertasi, peraturan - peraturan, ketetapan - ketetapan, buku tahunan, ensiklopedia, dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lain.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik deskriptif dan analisis uji beda t-test. Masing-masing dari bagian teknis analisis tersebut terkait tujuan penggunaan, langkah dan cara interpretasi hasilnya akan dijabarkan pada bagian selanjutnya di bawah ini.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2006).

3.5.2 Paired Sample t-Test (Uji t sampel berpasangan)

Paired samples t-test atau uji T sampel berpasangan merupakan uji parametrik yang digunakan untuk menguji hipotesis sama atau tidak berbeda (H_0) diantara dua variabel. Data berasal dari dua pengukuran atau dua periode pengamatan yang berbeda yang diambil subjek yang dipasangkan (Ghozali, 2006).